

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa anak-anak adalah awal yang baik untuk diajari berbicara dengan struktur kalimat yang benar. Usia yang paling baik untuk mengajarnya berbagai hal adalah usia lima sampai tujuh tahun, karena pada usia tersebut anak mengalami fase *golden age* (Chaer, 2003: 237). Fase *golden age* merupakan fase yang memungkinkan anak-anak sangat cepat dalam proses perkembangan, terutama perkembangan kognitif yang mencakup perubahan yang bervariasi dalam proses berpikir dalam kecerdasan termasuk didalamnya rentang perhatian, daya ingat, kemampuan belajar, pemecahan masalah, imajinasi, kreativitas, dan keunikan dalam menyatakan sesuatu dengan menggunakan bahasa. Melalui kata yang mereka ucapkan kita dapat mengetahui sejauh mana kemampuan mereka dalam memproduksi kalimat.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, dan yang dimaksud dengan ucapan adalah seluruh kegiatan yang kita lakukan dalam memproduksi bunyi bahasa, yang meliputi artikulasi, yaitu bagaimana posisi alat bicara, seperti lidah, gigi, bibir, dan langit-langit pada waktu kita membentuk bunyi, baik vokal maupun konsonan.

Seorang anak akan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasanya. Pada awal perkembangan otaknya, seorang anak akan mengalami proses pemerolehan bahasa. Pada usia satu hingga dua tahun, seorang anak mulai mengeluarkan bahasa-bahasa yang dapat kita identifikasi sebagai kata. Seiring dengan bertambahnya usia seseorang akan lebih mengembangkan bahasanya, yang awalnya hanya satu kata lama-lama menjadi dua kata, tiga kata hingga membentuk suatu kalimat yang kompleks. Anak yang sehat atau tidak mengalami gangguan dalam berbahasa, produksi kata dan kalimat akan berkembang sesuai dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka tidak mengalami kesulitan memproduksi kata dan kalimat dalam berkomunikasi. Lain halnya dengan anak yang mengalami gangguan dalam berbahasa, mereka akan kesulitan dalam memproduksi kata dan kalimat secara tepat.

Bahasa merupakan alat bantu untuk berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Bahasa verbal adalah bahasa yang digunakan untuk mengemukakan pikiran melalui bahasa lisan dan bahasa tulisan, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang digunakan untuk mengemukakan pikiran melalui isyarat. Bahasa muncul dan dipelajari seseorang sejak ia dilahirkan. Bagi anak-anak maupun orang dewasa bahasa dipergunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan berkomunikasi untuk menyampaikan suatu gagasan atau pendapat. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan keinginan ataupun maksud kepada lawan tutur yang sama-sama menggunakan bahasa tersebut dapat saling memahami. Manusia pada umumnya tidak merasakan bahwa menggunakan bahasa merupakan suatu ketrampilan yang sangat rumit berdasarkan sekumpulan

aturan berkaitan dengan simbol dan makna, sehingga membentuk sejumlah kemungkinan penyebutan yang tak terbatas dari sejumlah elemen yang terbatas (Dardjowidjojo, 2005: 27). Manusia juga dituntut agar dapat menguasai bahasa, karena bahasa merupakan alat untuk berinteraksi dengan manusia lain.

Istilah *cerebral palsy* belum dapat diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia secara tepat, Oleh karena itu dalam tulisan ini tetap menggunakan istilah aslinya yaitu *cerebral palsy*. *Cerebral palsy* menurut asal katanya terdiri atas dua kata *cerebral*, *cerebrum* yang berarti otak, dan *palsy* yang berarti kekakuan. Menurut arti kata, *cerebral palsy* berarti “kekakuan” yang disebabkan oleh sebab-sebab yang terletak di dalam otak. Dengan demikian *cerebral palsy* merupakan suatu cacat yang disebabkan oleh adanya gangguan yang terdapat di dalam otak dan cacatnya bersifat kekakuan pada anggota gerakannya. Tetapi kenyataannya tidaklah demikian, anak *cerebral palsy* sering pula dijumpai mengalami kelayuhan, gangguan gerak, gangguan koordinasi, getaran-getaran ritmis, dan gangguan sensoris. Kelainan gerak terjadi pada anak *cerebral palsy*, karena kelainan atau kerusakan yang berhubungan dengan daerah motorik di otak. Sikap dan bentuk tubuh mengalami kelainan karena berkaitan dengan keseimbangan badan, kelainan gerak sehingga membentuk sikap tubuh yang salah.

Gangguan bicara yang dialami penderita *cerebral palsy* antara lain, pertama *delayed speech* gangguan berbicara karena keterbelakangan mental dan disfunksinya otak kedua, *afasia* atau gangguan bahasa verbal ketiga, *dysarthria* atau gangguan bicara pada bagian artikulasinya akibat lemahnya pengontrol gerak

keempat, *stuttering* (gagap) merupakan gangguan bicara berupa pengulangan, perpanjangan, penghentian, pada kata dan suku kata, Dan kelima *voice disorders* atau gangguan pita suara (Efendi 2006: 129 dalam Dina, 2011). Keterbelakangan mental pada anak cerebral palsy merupakan akibat sampingan dari kerusakan otak yang terjadi selama proses perkembangan. Pada umumnya anak penderita *cerebral palsy* mengalami gangguan bicara yang disebabkan oleh kelainan motorik otot-otot bicara dan ada pula yang terjadi karena kurang dan tidak terjadi proses interaksi dengan lingkungan. Otot-otot bicara yang lumpuh atau kaku (*spasm*) seperti lidah, bibir, dan rahang bawah akan mengganggu pembentukan artikulasi yang benar. Mereka mempunyai gagasan atau maksud yang akan disampaikan kepada orang lain secara lisan, orang yang diajak bicara kadang-kadang tidak dapat menangkap apa yang dikatakannya. Bicara tidak jelas dan diucapkannya dengan susah payah. Bicara dan bahasa pada mulanya bersifat imitasi yaitu menirukan bicara dan bahasa orang-orang yang ada di sekitarnya melalui interaksi.

Anak *cerebral palsy* yang tidak mampu berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya, biasanya disebut dengan hiporaktif. Akibatnya mengalami kemiskinan bahasa dan gangguan berbicara, dan mereka kesulitan untuk memahami kalimat-kalimat yang diucapkan oleh lawan bicaranya. Mereka juga sering salah melakukan komunikasi terutama dalam mengartikan makna yang dikandung dalam suatu percakapan, dan itu lah yang menimbulkan komunikasi yang kurang baik antara anak dengan orang tua yang mengajaknya berbicara, ataupun dengan orang-orang sekitar yang berbicara dengannya.

Pada penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan terhadap gangguan kebahasaan pada anak penderita *cerebral palsy* dapat dididik namun masih mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasa. Peneliti perlu melakukan penelitian ini untuk mengetahui proses kebahasaan dan khususnya pada produksi kata dan kalimat yang diujarkan oleh anak penderita *cerebral palsy* di SDLB-D YPAC cabang Surabaya. Peneliti mempunyai alasan kuat mengenai keharusan penelitian ini dilakukan. Alasan penelitian ini harus dilakukan karena peneliti harus menganalisis perkembangan berbahasa anak penderita *cerebral palsy*, yang selama ini cenderung mengalami kesulitan dalam berbahasa dan keterlambatan dalam masa perkembangannya.

Dalam hal ini penelitian harus dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi penderita *cerebral palsy* dalam memproduksi kata dan kalimat. Tentu anak penderita *cerebral palsy* sangat berbeda dengan anak-anak normal yang tidak memiliki gangguan pada otak dan fisiknya. Anak *cerebral palsy* mengalami gangguan berbahasa karena adanya gangguan pada otak dan fisik yang mengakibatkan kemampuan berbahasa maupun berfikir mengalami kelambatan selama masa perkembangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka masalah yang akan diidentifikasi adalah:

1. Bagaimana kemampuan memproduksi kata pada anak penderita *cerebral palsy* ?
2. Bagaimana kemampuan memproduksi kalimat pada anak penderita *cerebral palsy*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan kemampuan memproduksi kata pada anak penderita *cerebral palsy*.
2. Mendiskripsikan kemampuan memproduksi kalimat pada anak penderita *cerebral palsy*.

1.4 Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang akan diangkat dalam pembahasan ini, maka penulis hanya membatasi pada anak penderita *cerebral palsy* golongan sedang yang bersekolah pada tahapan sekolah dasar, mulai dari kelas 1 hingga kelas 4 dengan rentan usia 8 tahun hingga 13 tahun. Pada usia tersebut, seharusnya anak-anak normal sudah bisa memproduksi kata dan kalimat dan mampu memahami kalimat-kalimat yang mereka ujarakan dan yang diujarkan oleh lawan bicara, karena pada usia tersebut anak-anak sudah mengalami masa yang disebut masa *golden age*. Masa *golden age* adalah masa di mana anak-anak dapat menangkap apa saja yang mereka rasakan di semua indera mereka. Tetapi pada

anak *cerebral palsy* kemampuan produksi kata dan kalimat mengalami keterlambatan. Kemampuan produksi kata dan kalimat inilah yang akan diteliti. Penelitian dilakukan di YPAC cabang Surabaya karena di tempat ini memiliki kurikulum dan tempat terapi khusus untuk anak penderita *cerebral palsy*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi daya tarik pada minat kajian dalam bidang linguistik dan khususnya pada kajian psikolinguistik tentang kemampuan berbahasa dan produksi kalimat pada anak penderita *cerebral palsy*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini mengacu pada penderita *cerebral palsy*, penulis berharap agar penelitian ini dapat membantu orang tua dalam berkomunikasi dengan anak penderita *cerebral palsy*, bagi guru dapat membantu dalam hal penyediaan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan jiwa dan bahasa anak dan dapat membantu penanganan terapi bagi anak penderita *cerebral palsy* melalui hasil penelitian ini.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian sehubungan dengan anak penderita *cerebral palsy* yaitu tulisan oleh Rika Marisa (2010) dengan judul “Gangguan Berbahasa Lisan Penderita *Cerebral Palsy* Jenis *Spasticity* di SDLBN No 31 Kelurahan Pondok Duo

Kecamatan Pariaman Tengah”. Pada skripsi tersebut berisikan tentang gangguan berbahasa lisan pada penderita *cerebral palsy* dan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menimbulkan adanya gangguan berbahasa lisan pada penderita *cerebral palsy*.

Penelitian lainnya adalah tulisan oleh Renny Widyaningrum (2010) dengan judul “Kebutuhan-Kebutuhan Psikologis Pada Remaja *Cerebral Palsy*”. Dalam skripsi tersebut diperoleh hasil bahwa kebutuhan-kebutuhan psikologis yang dominan muncul pada remaja *cerebral palsy* yaitu kebutuhan untuk dekat dengan orang lain, kebutuhan untuk berpikir dan memperoleh pengetahuan, dan kebutuhan untuk menikmati melakukan kegiatan yang berhubungan dengan seni.

Selain itu juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Dina Erlina (2011) dengan judul “Kemampuan Produksi Kalimat pada Anak Penderita Autis di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya : Suatu Kajian Psikolinguistik. Dalam penelitiannya ini diperoleh hasil bagaimana anak penderita autis dapat memproduksi beberapa kalimat.

Berdasarkan pemaparan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya, pada penelitian ini tentu terdapat perbedaan. Pada penelitian ini, peneliti mengangkat judul “Kemampuan Produksi Kata dan Kalimat pada Anak Penderita *Cerebral Palsy* di YPAC Cabang Surabaya.”, Hal yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah peneliti lebih memfokuskan pada bagaimana cara anak penderita *cerebral palsy* dalam memproduksi kata dan kalimat yang mereka ujarakan. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui faktor-faktor yang

mengakibatkan penderita *cerebral palsy* kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Meneliti dengan beberapa media benda di kelas, kita dapat mengetahui sejauh mana anak penderita *cerebral palsy* menguasai beberapa jenis-jenis kata, dan dari struktur fungsi pada suatu kalimat akan sangat mempengaruhi dalam proses penyampaian suatu pesan ataupun pendapat. Pada setiap kumpulan kata hingga membentuk suatu kalimat yang diujarkan dapat menyampaikan maksud ataupun menggambarkan kegiatan yang sedang dilihatnya ataupun sedang terjadi.

Hasil dari analisis yang telah dilakukan akan diidentifikasi untuk dianalisis menjadi beberapa jenis-jenis kata, sedangkan pada kalimat dilakukan identifikasi unsur-unsur kalimat pembentuknya serta diklasifikasikan ke dalam jenis-jenis kalimat. Selanjutnya, akan diketahui unsur pembentuk kalimat, jenis-jenis kalimat yang sering digunakan serta bentuk-bentuk kesalahan yang sering dilakukan oleh penderita *cerebral palsy* saat memproduksi kata dan kalimat. Dengan mengidentifikasi ujaran kata dan kalimat pada anak penderita *cerebral palsy*, peneliti dapat menemukan sejauh mana kemampuan dan gangguan bahasa yang terjadi pada anak penderita *cerebral palsy*.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Psikolinguistik

Psikolinguistik menerapkan pengetahuan linguistik dan psikologi pada masalah-masalah seperti pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca permulaan dan membaca lanjut, kedwibahasaan dan kemultibahasaan.

Psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia dapat menggunakan, mendapatkan, dan memahami bahasa. Penyakit bertutur, serta masalah-masalah sosial lain yang menyangkut bahasa (Chaer, 2003: 6). Psikolinguistik mempelajari empat topik utama: (a) komprehensi, yakni proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dimaksud, (b) produksi, yakni proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ucapkan, (c) landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa, (d) pemerolehan biasa, yakni bagaimana anak memperoleh bahasa mereka (Dardjowidjojo. 2005:7).

1.7.2 Produksi Ujaran

Dalam prosesnya, memproduksi ujaran bukan suatu hal mudah, dibutuhkan proses psikologis untuk meramu unsur-unsur yang akan kita katakan pada urutan yang wajar tetapi juga koordinasi yang tepat dengan neurobiologi kita. Saat memproduksi ujaran, seseorang akan mulai merencanakan yang berkaitan dengan topik yang akan diucapkan, kemudian turun ke kalimat yang akan dipakai, dan diturunkan kembali ke konstituen yang akan dipilih. Setelah itu, barulah dia masuk ke pelaksanaan dari yang akan diucapkan. Hal ini mencakup rencana artikulasi dan bagaimana mengartikulasikannya.

Produksi bahasa memerlukan memori episodik dan memori semantis, terutama ketika seseorang ingin memproduksi ujaran berdasarkan pengalaman yang tertanam dalam memori. Orang bisa memunculkan kembali ujaran apabila ia telah menyimpan kata-kata itu dalam memorinya. Dalam produksi ujaran, penutur

mulai dengan satu perencanaan yang meliputi penentuan pokok pembicaraan atau topik yang akan dituturkan, kalimat akan diujarkan, dan konstituen akan dilibatkan dalam ujaran. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan ujaran dengan menentukan artikulasi dan cara melakukan artikulasi (Clark and Clark, 1977 dalam Arifuddin, 2010)

Djardjowidjojo mendefinisikan, "Proses dalam memproduksi ujaran dapat dibagi menjadi empat tingkat: (1) tingkat pesan, di mana pesan yang akan disampaikan diproses, (2) tingkat fungsional, di mana bentuk leksikal dipilih kemudian diberi peran dan fungsi sintaktik, (3) tingkat posisional, di mana konstituen dibentuk dan afiksasi dilakukan, dan (4) tingkat filologi, di mana struktur fonologi ujaran itu diwujudkan.

1.7.3 Produksi Kata

Banyak ragam pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia. Sebagian besar kata dibentuk dengan cara menggabungkan beberapa komponen yang berbeda. Untuk memahami cara pembentukan kata-kata tersebut, kita sebaiknya mengetahui lebih dahulu beberapa konsep dasar dan istilah dari pembentukan kata. Kata adalah unsur bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna.

Untuk dapat digunakan di dalam kalimat atau pertuturan tertentu, maka setiap bentuk dasar harus dibentuk lebih dahulu menjadi sebuah kata gramatikal, baik melalui proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi.

Pembentukan kata ini mempunyai dua sifat, yaitu pertama membentuk kata-kata yang bersifat inflektif, dan kedua yang bersifat derivatif.

1. *Inflektif*

Alat yang digunakan untuk penyesuaian bentuk itu biasanya berupa afiks, yang mungkin berupa prefiks, infiks, dan sufiks; atau juga berupa modifikasi internal, yakni perubahan yang terjadi di dalam bentuk dasar itu.

2. *Derivatif*

Pembentukan kata secara infektif, tidak membentuk kata baru, atau kata lain yang berbeda identitas leksikalnya dengan bentuk dasarnya. Hal ini berbeda dengan pembentukan kata secara derivatif atau derivasional. Pembentukan kata secara derivatif membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya.

1.7.4 Jenis-Jenis Kata

1. Nomina (kata benda)

Nama dari seseorang, tempat atau semua benda dan segala yang dibendakan, *misalnya: buku, meja, kursi, dll.*

2. Verba (kata kerja)

Kata yang menyatakan suatu tindakan atau pengertian dinamis, *misalnya: baca, lari, dll.*

3. Adjektiva (kata sifat)

Kata yang menjelaskan kata benda, *misalnya: keras, cepat.*

4. Adverbia (kata keterangan)

Kata yang memberikan keterangan pada kata yang bukan kata benda, *misalnya: sekarang, agak, dll.*

5.Promina (kata ganti)

Kata pengganti kata benda, *misalnya: ia, itu, dll.*

6.Numeralia (kata bilangan)

Kata yang menyatakan jumlah benda atau hal yang menunjukkan urutannya dalam suatu deretan, *misalnya: satu, kedua, dll.*

1.7.5 Produksi Kalimat

Studi tentang produksi kalimat tidak dapat dilakukan secara langsung. Kita tidak mungkin membedah tengkorak untuk mengetahui bagaimana aliran elektrik pada neuron kita terjadi. Studi kalimat ini akan dilakukan dengan mengobservasi kalimat yang diujarkan, bagaimana kalimat itu diujarkan, dimana pembicara senyap, dimana dia ragu, dan mengapa dia senyap dan ragu, serta kesalahan-kesalahan apa yang dibuat oleh pembicara.(Djardjowidjojo: 2005:141).

Menurut linguistik generatif transformasi setiap kalimat yang kita lahirkan mempunyai dua struktur, yaitu struktur-dalam dan struktur-luar. Yang dimaksud struktur dalam adalah struktur kalimat itu secara abstrak yang berada di dalam otak penutur sebelum kalimat itu diujarkan. Sedangkan yang dimaksud dengan struktur-luar adalah struktur kalimat itu ketika diucapkan yang dapat kita dengar. Menurut teori ini di dalam otak kita terdapat satu peringkat representasi yang abstrak untuk kalimat yang kita lahirkan. Representasi struktur dalam yang abstrak ini dihubungkan oleh rumus-rumus transformasi dengan representasi

struktur luar, yaitu kalimat-kalimat yang kita dengar atau kita lahirkan (Chaer, 2009:34-35). Hubungan struktur-dalam dengan struktur-luar ini dinamakan proses produksi kalimat.

1.7.6 Pembentukan Kalimat

1. Unsur Kalimat

Unsur kalimat adalah fungsi sintaksis yang dalam buku-buku tata bahasa Indonesia lama lazim disebut jabatan kata dan kini disebut peran kata, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Kalimat bahasa Indonesia baku terdiri dari sekurang-kurangnya atas dua unsur, yakni S dan P. Unsur yang lain (O, Pel, dan Ket) dalam suatu kalimat dapat wajib hadir, tidak wajib hadir, atau wajib tidak hadir.

a. Subjek

adalah bagian kalimat yang menunjukkan pelaku, tokoh, sosok (benda), sesuatu hal, atau suatu masalah yang menjadi pangkal/pokok pembicaraan. Subjek biasanya diisi oleh jenis kata/frasa benda (nominal), klausa, atau frasa verbal.

1. Ayahku sedang melukis.
2. Meja direktur besar.
3. Yang berbaju batik dosen saya

Inilah contoh “kalimat” yang tidak mempunyai S karena tidak ada atau tidak jelas pelaku atau bendanya.

1. Bagi siswa sekolah dilarang masuk.

(yang benar : Siswa sekolah dilarang masuk)

2. Di sini melayani resep obat generik.

(yang benar : Toko ini melayani resep obat generik).

b. Predikat

adalah bagian kalimat yang memberi tahu melakukan (tindakan) apa atau dalam keadaan bagaimana S (pelaku/tokoh atau benda di dalam suatu kalimat). Selain memberi tahu tindakan atau perbuatan S, prediksi dapat pula menyatakan sifat, situasi, status, ciri, atau jatidiri S. Termasuk juga sebagai P dalam kalimat adalah pernyataan tentang jumlah sesuatu yang dimiliki S. Predikat dapat berupa kata atau frasa. Perhatikan contoh berikut ini.

1. Kuda meringkik.
2. Ibu sedang tidur siang.
3. Putrinya cantik jelita.

Tuturan di bawah ini tidak memiliki P karena tidak ada kata-kata yang menunjuk perbuatan, sifat, keadaan, ciri dan status pelaku/bendanya.

1. Adik saya yang gendut lagi lucu itu.
2. Kantor kami yang terletak di Jln. Gatot Subroto.
3. Bandung yang terkenal sebagai kota kembang.

c. Objek

adalah bagian kalimat yang melengkapi P. Objek pada umumnya diisi oleh nominal, frasa nominal, atau klausa. Letak O selalu di belakang P yang berupa verba transitif, yaitu verba yang menuntut wajib hadirnya O seperti pada contoh dibawah ini.

1. Nurul menimang.....(bonekanya)
2. Arsitek merancang.....(sebuah gedung bertingkat)

Jika P diisi oleh verba intransitif, O tidak diperlukan.

1. Nenek sedang tidur.
2. Komputerku rusak.
3. Tamunya pulang.

Objek dalam kalimat aktif dapat berubah menjadi S jika kalimatnya dipasifkan. Perhatikan contoh kalimat berikut yang letak O-nya di belakang dan lihat ubahan posisinya bila kalimatnya dipasifkan.

1. Serena Williams mengalahkan Angelique Wijaya [O].
. Angelique Wijaya [S] dikalahkan oleh Serena Williams.
2. Orang itu menipu adik saya [O].

Adik saya [S] ditipu orang itu.

d. Pelengkap

Pelengkap (Pel) atau komplemen adalah bagian kalimat yang melengkapi P. Letak Pel umumnya di belakang P yang berupa verba. Posisi seperti itu juga ditempati oleh O, dan jenis kata yang mengisi Pel dan O juga sama, yaitu dapat juga berupa nominal, frase nominal, atau klausa. Namun, antara Pel dan O terdapat perbedaan. Perhatikan contoh di bawah ini.

1. Ketua MPR membacakan Pancasila.

S P O

2. Banyak orsospol berlandaskan Pancasila.

S P Pel

Beda Pel dan O adalah Pel tidak dapat dipasifkan menjadi subjek, sedangkan O dapat dipasifkan menjadi subyek. Posisi Pancasila sebagai Pel pada contoh no. 2 di atas tidak dapat dipindahkan ke depan menjadi S dalam kalimat pasip. Contoh yang salah : Pancasila dilandasi oleh banyak orsospol

Akan tetapi Pancasila sebagai O pada contoh no. 1 di atas dapat dibalik menjadi S dalam kalimat pasip.

Contoh : Pancasila dibacakan oleh Ketua MPR.

S P O

e. Keterangan

Keterangan (Ket) adalah bagian kalimat yang menerangkan berbagai hal mengenai S,P,O, dan Pel. Posisinya bersifat manasuka, dapat di awal, di tengah, atau di akhir kalimat.

1. Sekretaris itu mengambilkan atasannya air minum dari kulkas. (ket. Tempat)
2. Rustam Lubis sekarang sedang belajar. (ket. Waktu)
3. Lia memotong roti dengan pisau. (ket. alat)

1.7.7 Macam-Macam Kalimat

1. Kalimat aktif dan Kalimat pasif

Kalimat aktif adalah kalimat yang memiliki subjek untuk melakukan pekerjaan dan predikat yang berupa kata kerja me-atau ber- dan di-. Sedangkan kalimat pasif

adalah kalimat yang subjeknya dikenai pekerjaan atau dikenai perbuatan dan Predikatnya berawalan di-, ter-, atau ,ter-kan.

2. Kalimat langsung dan Kalimat tidak langsung

a. Kalimat langsung adalah kalimat yang menirukan ucapan orang dan pada bagian kutipan berupa kalimat tanya dan kalimat perintah menggunakan tanda petik (“.....”).

b. Kalimat tidak langsung adalah kalimat yang menceritakan kembali kepada orang lain yang pada bagian kutipan berubah menjadi kalimat berita.

3. Kalimat tunggal sederhana dan Kalimat tunggal luas

a. Kalimat tunggal sederhana adalah kalimat terdiri dari kata yang menduduki jabatan subjek, predikat dan objek.

b. Kalimat tunggal luas adalah kalimat tunggal yang samping terdiri atas kata yang menduduki fungsi sebagai subjek, predikat dan objek yang terdapat unsur perluasan pada kalimat.

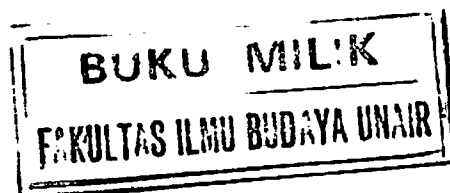
4. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang mempunyai dua struktur kalimat yaitu kalimat dasar atau kalimat lebih. Kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi 3, yaitu:

a. Kalimat majemuk setara (koordinasi)

Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang hubungan antara pola-pola kalimatnya setara.

b. Kalimat majemuk bertingkat



Kalimat majemuk yang terdiri dari perluasan kalimat tunggal, bagian kalimat yang diperluas sehingga membentuk kalimat baru yang disebut anak kalimat.

c. Kalimat majemuk campuran

Kalimat majemuk campuran adalah kalimat majemuk hasil perluasan atau hasil gabungan beberapa kalimat tunggal yang sekurang-kurangnya terdiri atas tiga pola kalimat.

5. Kalimat efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca .

6. Kalimat perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang berisi perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu dan untuk mendapatkan tanggapan sesuatu.

7. Kalimat Berita

Kalimat berita adalah suatu kalimat yang berisi peristiwa atau kejadian.

1.7.8 *Cerebral Palsy*

Cerebral Palsy adalah salah satu bawaan penyakit yang paling umum pada kanak-kanak. Ini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sekelompok gangguan yang mempengaruhi gerakan tubuh dan koordinasi otot. *Cerebral Palsy* adalah gangguan yang mempengaruhi gerakan dan keterampilan motorik otot. Sistem motor tubuh memberikan kemampuan untuk bergerak dan mengendalikan gerakan. Gangguan dalam sistem motor adalah hasil dari lesi otak

yang non-progresif. Sebuah lesi otak adalah sebarang kelainan struktur atau fungsi otak.

Cerebral Palsy mempengaruhi kontrol dan koordinasi otot . Fungsi penting lain yang juga melibatkan keterampilan motorik dan otot misalnya bernapas, minum dan gerakan makan juga mungkin akan terpengaruh ketika seorang anak telah *Cerebral Palsy*, bahkan untuk berbicara anak penderita *cerebral palsy* sangat kesusahan, mereka mengerti apa yang harus mereka lakukan , tetapi mereka tidak tahu bagaimana cara menyampaikan hal tersebut.Karena sulitnya mereka berbicara,maka itu semua menghambat komunikasi anantara anak penderita *cerebral palsy* dengan orang-orang di sekitarnya.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti akan mengklasifikasikan data-data yang diperoleh kemudian menganalisisnya dan menyajikannya dalam bentuk data yang sistematis disertai dengan analisis dan kesimpulannya. Tahap pemerolehan data dilakukan dengan cara menyimak dan mengamati interaksi guru sebagai pengajar dengan siswa (penderita *cerebral palsy*) sekaligus ikut serta di dalamnya. Teknik yang digunakan adalah teknik simak lihat cakap disertai dengan teknik rekam dan teknik catat (Jati, Trimastoyo, 2007: 44). Data diperoleh dari siswa YPAC cabang Surabaya yang terdiagnosis sebagai penderita *cerebral palsy*. Penentuan anak *cerebral palsy* sebagai objek penelitian dilakukan setelah peneliti berkomunikasi

dengan kepala sekolah dan melihat langsung catatan medis dan psikologis yang didapat melalui arsip siswa YPAC cabang Surabaya.

Peneliti menjangkit data dengan cara menggunakan gambar-gambar aktivitas seseorang. Langkah-langkah pemerolehan data dengan menggunakan gambar. Gambar-gambar yang ada adalah aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan oleh anak-anak dengan tujuan mereka mudah mengenali sehingga mampu mengutarakan apa yang mereka lihat. Tahap pertama, objek penelitian harus menyusun terlebih dulu gambar-gambar yang ada dengan benar. Tahap kedua, mereka mulai mengutarakan gambar tersebut. Jika objek penelitian tidak dapat atau kesulitan mengutarakan gambar, maka peneliti akan menggunakan teknik pemancingan yaitu dengan memberikan sedikit petunjuk-petunjuk benda yang hampir sama dengan gambar.

Dalam menjangkit data tersebut,peneliti menggunakan alat bantu yaitu tape recorder dan kemudian ditranskripsikan untuk olah data. Teknik catat digunakan sebagai pendukung teknik rekam dan teknik simak libat cakap. Teknik ini juga digunakan tersendiri untuk melengkapi dan mengoreksi ulang data-data penelitian yang telah didapat. Data-data pendukung lain diperoleh dari catatan dokter,guru,orang tua dan pada waktu mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu satu bulan dengan 9 kali pertemuan di YPAC.

1.9 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan ialah urutan peneliti dalam menuliskan hasil penelitiannya. Adapun hasil penelitian ini dituliskan terbagi atas empat bab, yaitu

- a. Bab I adalah Pendahuluan. Pada Bab I terbagi menjadi subbab yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan, dan jadwal penelitian.
- b. Bab II adalah Landasan Teori, menjelaskan tentang teori-teori apa saja yang mendasari penelitian ini.
- c. Bab III adalah Analisis Data, menjelaskan tentang data-data yang ditemui kemudian dipaparkan dengan menganalisis data-data tersebut.
- d. Bab IV adalah Kesimpulan, menjelaskan tentang apa saja yang didapat dari penelitian tersebut kemudian disimpulkan hasilnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN